

Analisis *Financial Distress* Dengan Model *Springate* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Made Suadnyana^{1*}, Lucy Sri Musmini²



¹²Program Studi Akuntansi SI, FE Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

madesuadnyana52@gmail.com^{1}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui financial distress pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan. Subjek penelitian adalah perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen dan dianalisis dengan menggunakan model Springate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2017 hingga tahun 2019 terdapat sekitar 70,83% perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress. Sedangkan kondisi gray zones dialami oleh sekitar 8,33% perusahaan pada tahun 2017 hingga tahun 2018 dan sekitar 4,17% pada tahun 2019. Kondisi nonfinancial distress dialami oleh sekitar 20,83% pada tahun 2017 hingga tahun 2018 dan sekitar 25% pada tahun 2019.

Kata Kunci : inancial distress, subsektor pariwisata, restoran dan hotel, model springate

Abstract

This study aimed to determine financial distress on companies of tourism, restaurants and hotels subsectors listed in Indonesia Stock Exchange. This study used descriptive quantitative design. Sample of the study was 24 companies. Subject of the study was companies of tourism, restaurants and hotels sub-sector listed in the Indonesia Stock Exchange on 2017 to 2019. The data were collected by recording documents and analyzed with Springate model. The results of the study show that in 2017 to 2019 there are around 70.83% of companies in financial distress. Meanwhile, around 8.33% of companies experience gray zones from 2017 to 2018 and around 4.17% in 2019. Non-financial distress was experience by around 20.83% in 2017 to 2018 and around 25% in 2019.

Keywords: *financial distress, tourism subsector companies, restaurant and hotel, springate model.*

Pendahuluan

Labar merupakan tujuan utama didirikannya suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh tambahan modal dari operasionalnya sebagai salah satu penjamin berkembangnya aktivitas operasional perusahaan bersangkutan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang dihasilkan, ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi memungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga sehingga dapat mengoperasionalkan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan keuangan ataupun terancam kelangsungan usahanya (Muflihah, 2017). Sebaliknya, perusahaan yang masih kurang mampu dalam menghasilkan laba, perlu mengoptimalkan kembali manajemen perusahaannya agar tidak semakin tertinggal dengan perusahaan pesaing. Tidak menutup kemungkinan perusahaan yang telah beroperasi dengan lancar setelah sekian lama mendapatkan berbagai permasalahan sampai perusahaan mengalami kebangkrutan karena mengalami financial distress. Kesulitan keuangan atau financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menemui kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk membayar

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a Creative Commons Attribution 3.0 License



kewajiban keuangannya kepada para kreditur (Khaliq, dkk., 2014). Darsono dan Ashari (2005: 101) mendefinisikan financial distress sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Platt dan Platt (dalam Fitriyah & Hariyati, 2013) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Hery (2017: 35) menjelaskan bahwa terjadinya financial distress disebabkan oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan dan biasanya bersifat mikro. Adapun faktor internal yang menyebabkan perusahaan mengalami financial distress antara lain: (1) kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, (2) lemahnya kualifikasi sumber daya manusia, (3) kekurangan modal kerja, (4) penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro yang meliputi: (1) persaingan bisnis yang ketat, (2) berkurangnya permintaan terhadap produk dan jasa yang dihasilkan, (3) turunnya harga jual secara terus-menerus, (4) kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan sehingga mempengaruhi dan merugikan jalannya aktivitas perusahaan. Model prediksi financial distress harus segera dilakukan, karena semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan, dengan menganalisis terjadinya financial distress maka pihak manajemen bisa segera melakukan tindakan perbaikan-perbaikan dan mencegah potensi terjadinya financial distress yang lebih besar di masa yang akan datang. Menurut Elloumi dan Geuyie (dalam Suartini, 2019), suatu perusahaan berpotensi mengalami financial distress apabila perusahaan memiliki laba per lembar saham (earning per share) negatif, perusahaan memiliki earning per share (EPS) negatif dua tahun berturut-turut (Fitriyah dan Hariyati, 2013), menurut Brahmana (dalam Hidayat dan Meiranto, 2014) perusahaan memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan merger. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peneliti menemukan beberapa perusahaan yang termasuk dalam subsektor pariwisata, restoran, dan hotel memiliki laba per lembar saham (earning per share) negatif seperti salah satunya yang dialami oleh Ayana Land International Tbk pada tahun 2017 (- 1,89) dan tahun 2019 (-0,04), laba per lembar saham (earning per share) negatif dua tahun berturut-turut antara lain dialami oleh Graha Andrasenta Propertindo Tbk dan Panorama Sentrawisata Tbk pada tahun 2018 (-0,72 dan -32,02) dan tahun 2019 (- 4,92 dan -36,73), laba operasi negatif yang dialami oleh Destinasi Sentra Nusantara dan Jakarta International Hotel dan Development Tbk pada tahun 2019 (-Rp 1.056.326.686 dan -Rp 61.541.111.000), dan delisted Grahamas Citrawisata Tbk pada tahun 2019, serta suspensi yang dialami oleh Hotel Mandarin Regency Tbk pada tahun 2020 semakin menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian pada perusahaan bersangkutan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019.

Penelitian oleh Meiliawati (2016) tentang perbandingan model Springate dan Altman Z Score menemukan bahwa adanya perbedaan model Springate dan Altman Z Score dalam memprediksi potensi financial distress pada perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di BEI, model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi financial distress dengan tingkat akurasi sebesar 91,66% dan model Altman Z-Score dengan tingkat akurasi sebesar 60,41%. Penelitian Andika (2017) tentang analisis financial distress dengan Metode Springate (S-Score) dan Zmijewski menemukan bahwa analisis financial distress dengan menggunakan model Springate S-Score pada perusahaan food and beverage periode tahun 2013-2015 perusahaan yang mengalami kondisi distress sebesar 21,57%. Model kedua yang digunakan adalah model Zmijweski. Dari perhitungan model ini, seluruh perusahaan termasuk ke dalam kategori non distress. Penelitian oleh Priambodo (2017) tentang

perbandingan model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%. Penelitian oleh Edi dan Tania (2018) tentang ketepatan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi financial distress menemukan bahwa Model Springate merupakan model yang paling tepat untuk memprediksi kondisi financial distress karena memiliki tingkat koefisien determinasi yang paling tinggi dibandingkan model lainnya. Penelitian oleh Laksmana (2019) tentang analisis uji akurasi model Grover, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan delisted di BEI menemukan bahwa model Springate menjadi model prediksi paling akurat dengan tingkat akurasi 100%, dibandingkan dengan model Grover dengan tingkat akurasi 71,48% dan model Zmijewski dengan tingkat akurasi paling rendah sebesar 21,48%. Penelitian oleh Supriati (2019) tentang analisis perbandingan model Springate, Zmijewski, dan Altman dalam memprediksi financial distress menemukan bahwa untuk sampel yang dianalisis dengan model Springate dan Altman mayoritas tergolong mengalami financial distress dan untuk yang dianalisis dengan model Zmijewski hanya sebagian kecil yang tergolong mengalami financial distress. Selanjutnya untuk model prediksi terbaik dalam menunjukkan financial distress adalah model Springate. Springate mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman yang menggunakan lima rasio keuangan menjadi hanya empat rasio keuangan dalam memprediksi potensi financial distress.

Meskipun demikian, model Springate menjadi model prediksi terbaik jika dilihat melalui hasil penelitian terdahulu yang membandingkan tingkat akurasi antar model analisis dalam memprediksi potensi financial distress pada suatu perusahaan. Menurut Fahma (2020), Springate menggunakan step wise multile discriminate analysis untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan sehingga membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Rasio yang dipilih Springate yaitu rasio modal kerja atas total aset, rasio profitabilitas (EBIT atas total aset dan EBT atas kewajiban lancar), dan rasio manajemen aset (penjualan atas total aset). Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti melakukan analisis financial distress dengan menggunakan model Springate pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Penelitian ini menggunakan laba per lembar saham (earning per share) negatif, laba per lembar saham (earning per share) negatif dua tahun berturut-turut dan laba operasi negatif sebagai indikator mengalami financial distress. EPS yang negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek laba yang tidak baik dan juga pertumbuhan perusahaan sehingga hal tersebut tidak menarik bagi para investor (Sunarwijaya, 2017). Maka perlu dilakukan prediksi financial distress terhadap perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel sehingga dapat dilakukan usaha-usaha yang dapat mencegah terjadinya financial distress dan mengembalikan profitabilitas perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui financial distress pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2017 – 2019 yang dianalisis dengan model Springate.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori sinyal atau signaling theory yang digunakan untuk menjelaskan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dalam memberi sinyal positif maupun sinyal negatif terutama kepada para investor. Para investor sangat membutuhkan informasi sebagai alat analisis secara lengkap, jelas, akurat dan tepat waktu untuk mengambil keputusan investasi dengan cara perusahaan mempublikasikan suatu laporan keuangan (Suhadi dan Rohmawati, 2018). Menurut Brigham dan Houston (dalam Suganda, 2018:15), signaling theory adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sinyal yang dimaksud dalam penelitian ini dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang

akan dianalisis sehingga menghasilkan suatu informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan serta meneruskan informasi yang diperoleh kepada pihak investor. Hasil analisis akan memberikan gambaran bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang mengalami financial distress, gray zones, dan nonfinancial distress. Menurut Kasmir (dalam Nursidin, 2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Seperti yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Kamaludin dan Rini Indriani (2012: 34) mendefinisikan laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar membuat keputusan-keputusan ekonomi (Warsadi, dkk., 2017). Menurut Darsono dan Ashari (2005: 19) secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu: (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan arus kas, (4) laporan perubahan ekuitas, dan (5) catatan atas laporan keuangan. (1) Neraca, menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada saat tertentu. (2) Laporan Laba Rugi, merupakan akumulasi aktiva yang herkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu. Komponen laporan laba rugi meliputi pendapatan, harga pokok penjualan, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, pendapatan luar usaha dan biaya luar usaha. (3) Laporan Arus Kas, menggambarkan perputaran aset berupa kas selama periode tertentu. Laporan arus kas terdiri dari kas dalam aktivitas operasional, kas dalam aktivitas investasi dan kas dalam aktivitas pendanaan. (4) Laporan Perubahan Ekuitas, menjelaskan perubahan modal, laba ditahan, agio atau disagio. (5) Catatan Atas Laporan Keuangan, menjelaskan tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang diterapkan, serta penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laba rugi. Kesulitan keuangan atau financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menemui kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk membayar kewajibannya kepada para kreditur (Khaliq, dkk., 2014). Darsono dan Ashari (2005: 101) mendefinisikan financial distress sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Platt dan Platt (dalam Fitriyah dan Hariyati, 2013) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, dalam Fadhilah, 2013). Financial distress biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen (Fadhilah, 2013). Baldwin dan Scott (dalam Fadhilah, 2013) mengemukakan bahwa sinyal pertama perusahaan yang mengalami financial distress berkaitan dengan pelanggaran komitmen pembayaran utang dan kemudian diikuti oleh penghilangan atau pengurangan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Financial distress dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Hery, dalam Suartini, 2019). Faktor internal yang menyebabkan financial distress adalah sebagai berikut. (1) Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar. Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan

kegiatan, baik melalui saluran distribusi maupun langsung. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan. (2) Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. (3) Kekurangan modal kerja. Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan. (4) Penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. Rendahnya kualitas individu dari perilaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor eksternal yang bisa menyebabkan financial distress antara lain: (1) Persaingan bisnis yang ketat. (2) Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan. (3) Turunnya harga jual secara terus-menerus. (4) Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan. Analisis financial distress dapat dilakukan dengan menggunakan model Springate karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Menurut Vickers (2006: 68) menjelaskan bahwa salah satu model prediksi financial distress perusahaan yang dapat digunakan adalah model Springate (S-Score) yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate di Simon Fraser University (S.F.U), dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman di Amerika Serikat. Springate menggunakan analisis diskriminan ganda bertahap untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan populer yang paling membedakan antara bisnis yang sehat dan yang benar-benar gagal. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada, yaitu 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 yang dalam keadaan sehat. Model Springate mencapai tingkat akurasi 92,5% menggunakan 40 perusahaan yang diuji oleh Springate, Botheras menguji model Springate pada 50 perusahaan dengan rata-rata aset sebesar 2,5 juta dolar dan mencapai tingkat akurasi 88%, sedangkan Sands menguji model Springate pada 24 perusahaan dengan rata-rata aset mencapai 63,4 juta dolar dan mencapai tingkat akurasi 83,3% (Vickers, 2006: 68).

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui akses website resmi www.idx.co.id. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2021. Menurut Suartini (2019) penelitian deskriptif memberikan penjelasan atau deskripsi hasil pengukuran dari model Springate dalam memprediksi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka (Syahrudin & Salim, 2014: 40). Penelitian dimulai dengan mencari daftar perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beserta laporan keuangannya selama tiga periode dari tahun 2017 -2019. Kemudian menyiapkan data berupa teori-teori terkait variabel yang relevan dengan penelitian ini serta mengumpulkan jurnal penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai rujukan. Data perusahaan yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah menggunakan bantuan microsoft excel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:81). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang

listing di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan teknik sampling purposive sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019, mempublikasikan laporan keuangan dan memiliki nilai laba operasi maupun earning per share positif maupun negatif selama tiga tahun berturut-turut yang berjumlah 24 perusahaan. Adapun 10 perusahaan listing tambahan pada periode tahun 2018 hingga 2019 dan delisting saham Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) pada tahun 2019 sehingga menjadi 35 perusahaan yang awalnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak termasuk ke dalam sampel penelitian karena tidak memenuhi pertimbangan yang digunakan oleh peneliti. Dalam menganalisis data menggunakan model Springate digunakan untuk mengetahui financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Menurut Suartini (2019), model rumus yang dikembangkan oleh Springate adalah sebagai berikut. $S\text{-Score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$ (1) Keterangan: S-Score = Financial distress Index A (WCTA) = Working capital / Total asset B (EBITTA) = EBIT / Total asset C (EBTCL) = EBT / Current Liabilities D (SATA) = Sales / Total asset Dengan kriteria penilaian sebagai berikut. a) Nilai $S > 1,062$ menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan sehat dan tidak mengalami financial distress. b) Nilai $0,862 < S < 1,062$ menunjukkan bahwa pihak manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset agar tidak terjadi financial distress (daerah rawan / gray zones). c) Nilai $S < 0,862$ menunjukkan perusahaan tersebut diprediksi mengalami financial distress. Adapun uraian dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut menurut Siska (dalam Suartini, 2019) 1) A = Working capital to Total asset Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Cara menghitung rasio ini adalah membagi modal kerja dengan total aktiva.

Modal kerja diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutup kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. 2) B = Net profit before interest and tax to Total asset Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba bersih sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik. 3) C = Net Profit Before Taxes to Current Liability Rasio ini dihitung dengan cara laba sebelum pajak dibagi dengan kewajiban lancar. 4) D = Sales to Total asset

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume usaha yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017: 29). Pada teknik analisis statistik deskriptif ini, menggunakan cara penyajian data dengan tabel untuk mengetahui nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari keempat model prediksi financial distress dari perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019. Nilai minimum menggambarkan nilai terendah dari sejumlah data/sampel yang dianalisis. Nilai maksimum menggambarkan nilai tertinggi dari sejumlah data/sampel yang dianalisis. Nilai mean menggambarkan nilai rata-rata skor dari data/sampel yang dianalisis. Standar deviasi menyatakan kecenderungan variasi data/sampel yang dianalisis. Semakin tinggi standar deviasi suatu variabel, maka semakin menyebar data dalam variabel tersebut dari nilai mean nya. Sebaliknya, semakin rendah standar deviasi suatu variabel, maka semakin mengumpul data dalam variabel tersebut pada nilai mean nya

Hasil dan Pembahasan

Model Springate terdiri dari empat komponen rasio yang dinilai paling berkontribusi dalam memprediksi financial distress pada perusahaan yang meliputi working capital to total asset (WCTA), earning before interest and taxes to total asset (EBITTA), earning before interest to current liabilities (EBT), dan sales to total asset (SATA). Nilai masing-masing rasio disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
WCTA	72	0,2350	0,7692	0,7692	0,1727
EBITTA	72	-0,0765	0,1475	0,0303	0,0502
EBTCL	72	0,0502	5,8523	0,2568	0,8110
SATA	72	0,8110	3,6636	0,5548	0,5548

Sumber: data sekunder diolah

(1) Working capital to Total assets/WCTA Working capital to total assets menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aktiva yang dimiliki. Nilai WCTA minimum adalah -0,2350 menunjukkan hasil terendah modal kerja berbanding total aset dan nilai WCTA maksimum adalah 0,7692 menunjukkan hasil tertinggi modal kerja berbanding total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan mean WCTA adalah 0,1092 dengan standar deviasi sebesar 0,1727. Nilai mean yang semakin mendekati nilai minimum akan meningkatkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress, sebaliknya nilai mean yang semakin mendekati nilai maksimum akan menurunkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam rasio ini mempunyai sebaran yang besar, sehingga simpangan data pada rasio WCTA dikatakan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa data rasio WCTA dalam penelitian ini terdapat data yang terlalu ekstrim.

(2) Earning Before Interest and Taxes to Total assets/EBITTA Earning before interest and taxes to total assets menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebelum dikurangi bunga dan pajak. Nilai EBITTA minimum adalah -0,0765 menunjukkan hasil terendah laba sebelum bunga dan pajak berbanding total aset serta nilai EBITTA maksimum adalah 0,1475 menunjukkan hasil tertinggi laba sebelum bunga dan pajak berbanding total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan mean EBITTA adalah 0,0303 dengan standar deviasi sebesar 0,0502. Nilai mean yang semakin mendekati nilai minimum akan meningkatkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress, sebaliknya nilai mean yang semakin mendekati nilai maksimum akan menurunkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam rasio ini mempunyai sebaran yang besar, sehingga simpangan data pada rasio EBITTA dikatakan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa data rasio EBITTA dalam penelitian ini terdapat data yang terlalu ekstrim.

(3) Earning Before Taxes to Current Liabilities/EBTCL Earning before taxes to current liabilities menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancar dengan laba sebelum pajak. dihitung dengan cara laba sebelum pajak dibagi dengan kewajiban lancar.

Nilai EBTCL minimum adalah -1,0756 menunjukkan hasil terendah laba sebelum pajak berbanding kewajiban lancar dan nilai EBTCL maksimum adalah 5,8523 menunjukkan hasil tertinggi laba sebelum pajak berbanding kewajiban lancar. Sedangkan mean EBTCL adalah 0,2568 dengan standar deviasi sebesar 0,8110. Nilai mean yang semakin mendekati nilai minimum akan meningkatkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial

distress, sebaliknya nilai mean yang semakin mendekati nilai maksimum akan menurunkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam rasio ini mempunyai sebaran yang besar, sehingga simpangan data pada rasio EBTCL dikatakan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa data rasio EBTCL dalam penelitian ini terdapat data yang terlalu ekstrim. (4) Sales to Total assets/SATA Sales to total assets menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan volume penjualan dengan membandingkan investasi aktiva yang dimiliki. Nilai SATA minimum adalah 0,0035 menunjukkan hasil terendah penjualan dibandingkan total aset dan nilai SATA maksimum adalah 3,6636 menunjukkan hasil tertinggi penjualan dibandingkan total aset yang dialami perusahaan pada suatu periode. Sedangkan mean SATA adalah 0,5548 dengan standar deviasi sebesar 0,7674. Nilai mean yang semakin mendekati nilai minimum akan meningkatkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress, sebaliknya nilai mean yang semakin mendekati nilai maksimum akan menurunkan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi financial distress. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam rasio ini mempunyai sebaran yang besar, sehingga simpangan data pada rasio SATA dikatakan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa data rasio SATA dalam penelitian ini terdapat data yang terlalu ekstrim. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa selama periode tahun 2017 hingga tahun 2019 berturut-turut terdapat setidaknya sebanyak 17 perusahaan berbeda di tiap tahunnya mengalami kondisi financial distress pada subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau sekitar 70,83% dari sampel yang digunakan. Pada tahun 2017 hingga tahun 2018, terdapat masing-masing sebanyak 2 perusahaan atau sekitar 8,33% dari total sampel yang digunakan mengalami kondisi gray zones dan terdapat sebanyak 5 perusahaan atau sekitar 20,83% dari total sampel yang digunakan berada dalam kondisi non financial distress. Pada tahun 2019, terdapat 1 perusahaan atau sekitar 4,17% dari total sampel yang digunakan mengalami kondisi gray zones dan terdapat sebanyak 6 perusahaan atau sekitar 25% dari total sampel yang digunakan berada dalam kondisi non financial distress. Tingginya jumlah perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang mengalami financial distress sesuai dengan deskripsi data pada

Tabel 4.1 sebelumnya yang menunjukkan mean yang diperoleh pada masing-masing rasio cenderung mendekati nilai minimum. Dari hasil analisis, ditemukan beberapa perusahaan mengalami kondisi financial distress selama tiga tahun berturut-turut seperti Ayana Land International Tbk, Bukit Uluwatu Villa Tbk, Graha Andrasenta Propertindo Tbk, Grahamas Citrawisata Tbk, Hotel Mandarine Regency Tbk, Jakarta International Hotel and Development Tbk, Marga Abhinaya Abadi Tbk, Mas Murni Indonesia Tbk, Panorama Sentrawisata Tbk, Pembangunan Jaya Ancol Tbk, Red Planet Indonesia Tbk, Sanurhasta Mitra Tbk, dan Saraswati Griya Lestari Tbk. Selain itu, terdapat tiga perusahaan dengan kondisi keuangan sehat atau non financial distress selama tiga tahun berturut-turut pada periode tahun 2017 hingga tahun 2019 yang meliputi Bayu Buana Tbk, Fast Food Indonesia Tbk, dan MAP Boga Adiperkasa. Financial distress terjadi dapat diketahui melalui modal kerja yang dimiliki suatu perusahaan secara terus menerus mengalami penurunan, memiliki modal kerja negatif, laba sebelum bunga dan pajak serta laba sebelum pajak yang bernilai negatif, dan tingkat penjualan perusahaan dalam satu periode. Hasil penelitian dengan model Springate menunjukkan kondisi financial distress yang tergolong tinggi dengan sebanyak 17 dari 24 perusahaan atau 70,83% yang termasuk dalam perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel mengalami financial distress selama tiga tahun sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Meiliawati (2016), Priambodo (2017), dan Laksmiana (2019) yang menemukan bahwa model Springate adalah alat analisis yang terbaik karena tingkat akurasi tinggi dalam memprediksi financial distress dengan tingkat akurasi

masing-masing yang mencapai 91,66%, 84,21%, dan 100%. Penelitian oleh Supriati (2019) tentang analisis perbandingan model Springate, Zmijewski, dan Altman dalam memprediksi financial distress menemukan bahwa untuk sampel yang dianalisis dengan model Springate dan Altman mayoritas tergolong mengalami financial distress dan untuk yang dianalisis dengan model Zmijewski hanya sebagian kecil yang tergolong mengalami financial distress. Selanjutnya untuk model prediksi terbaik dalam menunjukkan financial distress adalah model Springate

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil analisis financial distress dengan model Springate yang dilakukan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017, terdapat 17 perusahaan yang mengalami financial distress atau sekitar 70,83% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan, 2 perusahaan yang mengalami gray zones atau sekitar 8,33% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan, dan 5 perusahaan yang mengalami non financial distress atau sekitar 20,83% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan. Pada tahun 2018, terdapat 17 perusahaan yang mengalami financial distress atau sekitar 70,83% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan, 2 perusahaan yang mengalami gray zones atau sekitar 8,33% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan, dan 5 perusahaan yang mengalami non financial distress atau sekitar 20,83% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan. Pada tahun 2019, terdapat 17 perusahaan yang mengalami financial distress atau sekitar 70,83% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan, 1 perusahaan yang mengalami gray zones atau sekitar 4,17% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan, dan 6 perusahaan yang mengalami non financial distress atau sekitar 25% dari jumlah sampel penelitian yang digunakan. Saran Berdasarkan hasil temuan pada bab-bab sebelumnya, informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait dalam melakukan penelitian lebih lanjut maupun pengambilan keputusan dalam pengelolaan hingga investasi dalam perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga 2019.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Bagi perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang mengalami kondisi financial distress diharapkan mampu memperbaiki manajemen perusahaan dengan meminimalkan atau menekan biaya produksi dan mengurangi pemberian pinjaman kepada pelanggan karena akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode. Sedangkan perusahaan yang berada dalam situasi gray zones dan non financial distress harus mampu mempertahankan pencapaiannya hingga meningkatkan kembali produktivitas perusahaan untuk semakin terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau financial distress. Bagi investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam berinvestasi, karena perusahaan yang termasuk dalam kondisi financial distress berpotensi tinggi akan mengalami kebangkrutan. Namun tidak menutup kemungkinan perusahaan yang berada dalam kondisi gray zones dan non financial distress akan mengalami kebangkrutan, hal tersebut tentu saja mungkin dapat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen perusahaan dan situasi ekonomi pada saat itu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti objek penelitian berbeda untuk mengetahui konsistensi analisis financial distress yang dianalisis dengan model Springate. Selain itu, apabila periode selama tiga tahun dirasa masih kurang, peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah periode yang digunakan. Analisis financial distress tidak hanya bisa menggunakan model Springate, namun masih ada model lainnya seperti Altman Z Score, Zmijewski dan Ohlson yang pernah diteliti oleh Ghodrati Hassan (2012), serta Grover yang pernah diteliti oleh Priambodo dan Permana (2017). Peneliti dapat menggunakan satu atau lebih model analisis untuk mengetahui tingkat perbandingan antar model analisis bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Andika, H. S. (2017). Analisis Financial Distress Dengan Metode Springate (S Score) dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2015. *Skripsi*, 13(3), 1576–1580.
- Darsono, dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*.
- Darsono, dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*.
- Fadhilah, F. N. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial distress. *Skripsi*, 0(0), 758–772.
- Fahma, Y. T. (2019). Analisis Financial distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Periode. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689– 1699.
- Fahma, Y. T. (2019). Analisis Financial distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Periode. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689– 1699.
- Ghodrati, H. (2012). A Study of the Accuracy of Bankruptcy Prediction Models: Altman, Shirata, Ohlson, Zmijewsky, CA Score, Fulmer, Springate, Farajzadeh Genetic, and McKee Genetic Models for the Companies of the Stock Exchange of Tehran Hassan. 59, 55–67.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi (Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan) (Vol. 01)*. PT. Grasindo.
- Hidayat, M. A. (2013). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. In *Skripsi*. iaiglobal.or.id.
- Kamaludin, & Indriani, R. (2012). *Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya*. CV Mandar Maju. Khaliq, A., Motawe Altarturi, B. H., Mohd Thas Thaker, H., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial distress Firms : A Case Study of Malaysia ' s Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economic, Finance and Management*, 3(3), 141– 150.
- Laksmiana, K. A. R. I. (2019). Analisis Uji Akurasi Model Grover, Springate, dan Zmijewski Dalam Memprediksi BEI, Kebangkrutan Perusahaan Delisted di BEI. *Jurnal Magister Manajemen*, 8(1), 1–11.
- Meiliawati, A. (2016). Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 15–24
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Nursidin, M. (2019). Analisis Laporan Keuangan Pada Pt. Angkasa Pura II. *Jurnal Bisnis Net*, 2, 78–87.

- Permana, R. K., Ahmar, N., dan Djadang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149–166.
- Priambodo, D., dan Pustikaningsih, A. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(4), 1–10.
- Suartini Ni Luh, Wayan Cipta, N. M. S. (2019). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Suganda, T. R. (2018). Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia (S. R. Wicaksono (Ed.)). CV Seribu Bintang.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Statistika Untuk Penelitian. CV Alfabeta.
- Suhadi, A. dan R. K. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, Volume 6, Nomor 3, EISSN: 2686-438X.
- Sunarwijaya, I. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen Mahasaraswati*, 7(7), 100943.
- Supriati, D., Bawono, I. R., dan Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 258–270. <https://doi.org/10.30871/jaba.v3i2.1730>
- Syahrum dan Salim. (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Citapustaka Media.
- Vickers, F. (2006). *Recession Proofing Your Business*.
- Warsadi, K. A., Herawati, N. T., dan Julianto, P. (2017). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah Pada PT. Mama Jaya. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11